



**UPAYA MENINGKATKAN DAYA TARIK TRADISI NGUNJUNG BUYUT
DI SITUS SEJARAH MAKAM DAWA DESA GETASAN****Hajjin Maburr¹, Dewi Fajriyah², Naela Julpah³, Irfan Hilmi⁴, Shepta⁵****Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah, IAI BBC**

E-mail: hajjin.maburr@yahoo.co.id, dewi.fajriyah182@gmail.com

nailazulfah63@gmail.com, irfanlayla20@gmail.com, Sheptaoke@gmail.com

ABSTRAK**Kata Kunci :**
Desa Getasan,
Makam Dawa,
Situs Sejarah

Latar Belakang : Latar belakang penelitian ini adalah Desa Getasan memiliki sejarah dimana kata Getasan memiliki makna yaitu Getas/putus. Sejarah Desa Getasan menjadi daya tarik tersendiri dengan keberadaan “Makam Dawa” (Maqom Dakwah). Maqom artinya tempat dan Dakwah berarti dakwah/Syiar Agama. Jadi Makam Dakwah berarti tempat berdakwahnya para wali. Dengan itu konon Desa Getasan menjadi tempat para wali untuk mensyiarkan Agama Islam singgahnya para wali ditempat tersebut membawakan arti bahwa desa Getasan adalah desa yang bisa dikatakan ketika ada orang yang ingin berbuat kejahatan melawi tempat tersebut segala macam senjata punhancur/getas, bahkan besi yang begitu kuat pun bisa hancur dan patah ketika singgah di desa tersebut.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini sebagai generasi penerus harus dapat melestarikannya dan bahkan mengenalkan tradisi Ngunjung Buyut termasuk sedekah bumi kepada anak cucu kita juga masyarakat pada umumnya dan khususnya dilingkungan masyarakat desa Keraton.

Metode : Metode penelitian yang digunakan adalah teknik pengumpulan data wawancara dengan dilakukan secara individu, kelompok maupun berbentuk konferensi. Teknis pelaksanaan wawancara umumnya dilakukan dengan cara pengajuan pertanyaan oleh pewawancara yang nantinya akan dijawab oleh narasumber atau informan.

Hasil dan Pembahasan : Dari hasil penelitian ini di desa getasan desa yang bisa dikatakan ketika ada orang yang ingin berbuat kejahatan melawi tempat tersebut segala macam senjata pun hancur/getas, bahkan besi yang begitu kuat pun bisa hancur dan patah ketika singgah di Desa tersebut. Hal yang lebih menarik lagi ialah karena keberadaanya Makam Dawa bukanlah Kuburan melainkan ranting-ranting pohon yang

tertumpuk dengan rapih dan sudah berpuluhan tahun tidak hancur atau habis dimakan rayap, untuk itu tempat tersebut menjadi tempat bersejarah dan kemudian dikalangan masyarakat ada perayaan yang namanya “Ngunjung Buyut” dalam acara tersebut ada tradisi yang tidak pernah ditinggalkan yaitu acara dilaksanakan selama tiga hari tiga malam, malam pertama masyarakat tersebut mengadakan tahlil bersama sebagai pembuka acara, untuk mengisi hari kedua dan ketiga sesuai dengan budaya dan tradisi dimakam dawa tersebut ialah dengan adanya pentas tari topeng dan wayang kulit sebagai suguhan wajib dalam rangka Ngunjung Buyut Resebut pada 1 Muharram. Situs Makam Dawa sendiri memiliki makna tempat musyawarah atau tempat sidang yang digunakan oleh pasukan Cirebon, lokasi perang dan tempat dikuburkannya senjata- senjata rampasan perang yang diambil dari masa kerajaan.

Kesimpulan : Hasil Kesimpulan ini bahwa dengan keragaman seni dan budaya yang tetap meraka lestarikan seperti tari topeng dan wayang kulit, hanya saja dari kalangan masyarakat belum ada yang memanfaatkan sosial media sebagai akun khusus untuk tempat bersejarah tersebut.

Dengan itu yang kami harapkan ialah setelah kami membuatkan akun youtube, mereka akan lebih bersemangat untuk melanjutkan penyebaran yang lebih luas dikalangan masyarakat yang ada diluar daerah atau desa, sehingga adat Ngunjung Buyut di Makam Dawa pada 1 Muharram dapat menarik masyarakat luar daerah untuk ikut serta dalam tradisi tersebut.

ABSTRACK

Keywords:
Getasan Village,
Dawa Tomb,
Historical Site

Background: *The background of this research is that Getasan Village has a history where the word Getasan has a meaning, namely Getas / breakup. The history of Getasan Village is a special attraction with the existence of the "Tomb of Dawa" (Maqom Dakwah). Maqom means place and Da'wah means proselytizing/Shia Agama. So the Tomb of Da'wah means the place where the saints preached. With that, it is said that Getasan Village is a place for the saints to broadcast Islam, the visit of the guardians in the place brings the meaning that Getasan village is a village that can be said when there are people who want to commit crimes through the place all kinds of weapons are destroyed / brittle, even iron that is so strong can be destroyed and broken when stopping in the village.*

Purpose: *The purpose of this research as the next generation must be able to preserve it and even introduce the tradition of Ngunjung Great-Grandmother including alms of the earth to our children and grandchildren as well as the community in general and especially in the environment of the Keraton village community.*

Method: *The research method used is an interview data collection technique by conducting it individually, in groups or in the form of conferences. The technical conduct of the interview is generally carried out by submitting questions by the interviewer which will later be answered by the source or informant.*

Results and Discussion: *From the results of this study in the village of Getasan, it can be said that when someone wanted to commit a crime through the place, all kinds of weapons were destroyed/brittle, even iron that was so strong could break and break when it stopped at the village. What is even more interesting is that because of its existence, Makam Dawa is not a cemetery, but tree branches that are neatly stacked and have not been destroyed or eaten by termites for decades. "In this event there is a tradition that has never been abandoned, namely the event is held for three days and three nights. The first night the community holds a joint tahlil as the opening ceremony, to fill the second and third days in accordance with the culture and traditions at the dawa grave, namely with a mask dance performance. and wayang kulit as an obligatory performance in the context of Visiting the Great-grandfather Resebut on 1 Muharram. The Dawa Mausoleum site itself has the meaning of a place of deliberation or a meeting place used by the Cirebon troops, the location of the war and the burial place for weapons taken from the royal period.*

Conclusion: *Results This conclusion is that with the diversity of arts and cultures that remain preserved such as mask dance and shadow puppets, it's just that no one has used social media as a special account for the historical place. With that, what we hope is that after we create a Youtube account, they will be more excited to continue the wider spread among the people outside the area or village, so that the custom of Ngunjung Buyut at the Dawa Tomb on 1 Muharram can attract people outside the area to participate in the tradition.*

PENDAHULUAN

Belakang ini masyarakat hanya mengenal Syekh Syaif Hidayatullah atau sunan Gunung Jati sebagai tokoh utama yang menyebarkan islam di Jawa Barat, salah satunya yaitu Di Cirebon. Jika ditelusuri lebih jauh, tokoh babad alas Islam Di Cirebon salah satu yang membangun pondasi keislaman ialah Mbah Kuwu Sangkan yang lahir sekitar 1423 Masehi. Dalam berbagai literature, Mbah Kuwu Sangkan mempunyai 5 nama yaitu, Walang Sungsang, Pangeran Cakrabuana, H. Abdullah Iman, Syekh Somadullah, dan Mbah Kuwu Sangkan. mempunyai dua saudara kandung yaitu Raden Kian Santang beserta Nyai Rarasantang dari pasangan Prabu Siliwangi, dan Nyai Subang Larang. (Zulfah, 2018)

Masa kejayaan islam tidak hanya dalam penyebarannya saja

melainkan dalam pembaharuan budaya Cirebon. Wali sanga menjadi pelopor kreativitas islam sehingga tersebar ke pulau jawa khususnya di daerah Cirebon, penyebaran yang digunakan para wali salah satunya melalui kesenian dan budaya lokal seperti wayang kulit, pendidikan spriritualitas diselipkan oleh para wali sanga dalam kesenian wayang kulit di setiap daerah, eksistensi wayang kulit sampai saat ini masih berkembang secara fluktuatif. (Fani, 2016)

Berbeda dengan seni tari topeng, jenis tari tradisional kerakyatan diciptakan sebagai makna simbolik yaitu menggambarkan karakter masyarakat. Sehingga pertunjukan kesenian wayang kulit dan tari topeng menjadi suguhan wajib pada acara ngunjung buyut di makam dawa desa Getasan. (Ratnaningrum, 2011)

Desa Getasan merupakan desa yang agamis, kreatif, dan mandiri. Agamis sendiri memiliki makna ialah masyarakat yang taat beribadah, memiliki keimanan, menjunjung nilai-nilai spiritual dalam aktivitas sehari-hari. Tingkatan terbaik dalam keimanan seseorang yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan dan menjalankan nilai-nilai keagamaanya. Kreatif merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola karya yang sebelumnya belum ada maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah tersedia. Di Desa Getasan inilah ditemukan masyarakat yang kreatif, mereka menggunakan bahan rotan yang diolah dan kemudian dijadikan sebagai peralatan rumah tangga seperti kursi, meja, tempat TV, meja belajar dan tempat make up. Dimana pengelolaan rotantersebut tidak hanya di pabrik tetapi ada juga sebagian dari masyarakat yang memilih sebagai pengrajin rotan rumahan, ada juga dari masyarakat tersebut memilih memproduksi regginang, yang bahan dasarnya dari ketan yang kemudian diolah dengan varian rasa yaitu, rasa original, rasa terasi, rasa bawang dan rasa ketumbar, rengginang sudah menjadi cemilan khas untuk acara-acara besar dikalangan ibu-ibu rumah tangga. Produksi lainnya yang ada dimasyarakat Getasan ialah adanya produksi lontong yang perharinya dapat menghasilkan 1000 Pcs. Kemandirian yang dimiliki masyarakat Getasan ialah mereka mampu dan bisa bekerja secara mandiri, dimana sebagian mereka lebih memilih bekerja di Desa sendiri dengan mempunyai skill yang mereka punya, juga masih banyak masyakat yang memilih bekerja diluar kota.

Menelusuri Cirebon dan kawasan pantai utara jawa barat memang akan banyak menjumpai peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan sejarah Cirebon dan islamisasi di Jawa Barat. Salah satunya yang disangat dikenal di masyarakat yaitu seperti keraton kanoman, keraton kesepuhan, dan keraton kacirebonan, makam Sunan Gunung Jati, Gua Sunyaragi. Tidak hanya berhenti pada peninggalan-peninggalan itu saja, hampir setiap desa yang ada di Cirebon memiliki tempat yang bersejarah yang pada intinya peninggalan tersebut adalah peninggalan-peninggalan pada masa kerajaan Cirebon. (Firmanto, 2015)

Hal yang menjadi menarik dari desa Getasan ini ialah memiliki sejarah dimana kata Getasan memiliki makna yaitu Getas/putus.

Sejarah Desa Getasan menjadi daya tarik tersendiri dengan keberadaan “Makam Dawa” (Maqom Dakwah). Maqom artinya tempat dan Dakwah berarti dakwah/Syiar Agama. Jadi Makam Dakwah berarti tempat berdakwahnya para wali. Dengan itu konon Desa Getasan menjadi tempat para wali untuk mensyiarkan Agama Islam singgahnyapara wali ditempat tersebut membawakan arti bahwa desa Getasan adalah desa yang bisa dikatakan ketika ada orang yang ingin berbuat kejahatan melawi tempat tersebut segala macam senjata pun hancur/getas, bahkan besi yang begitu kuat pun bisa hancur dan patah ketika singgah di Desa tersebut.

Hal yang lebih menarik lagi ialah karena keberadaanya Makam Dawa bukanlah Kuburan melainkan ranting-ranting pohon yang tertumpuk dengan rapih dan sudah berpuluhan tahun tidak hancur atau habis dimakan rayap, untuk itu tempat tersebut menjadi tempat bersejarah dan kemudian dikalangan masyarakat ada perayaan yang namanya “Ngunjung Buyut” dalam acara tersebut ada tradisi yang tidak pernah ditinggalkan yaitu acara dilaksanakan selama tiga hari tiga malam, malam pertama masyarakat tersebut mengadakan tahlil bersama sebagai pembuka acara, untuk mengisi hari kedua dan ketiga sesuai dengan budaya dan tradisi dimakam dawa tersebut ialah dengan adanya pentas tari topeng dan wayang kulit sebagai suguhan wajib dalam rangka Ngunjung Buyut tersebut pada 1 Muharram.(Nurasih, 2020)

Situs Makam Dawa sendiri memiliki makna tempat musyawarah atau tempat sidang yang digunakan oleh pasukan Cirebon, lokasi perang dan tempat dikuburkannya senjata-senjata rampasan perang yang diambil dari masa kerajaan Galuh di tahun 1528 M, ketika terjadi peperangan yang dikenal dengan perang “ Palangan Gunung Gundul” antara pasukan Cirebon yang dipimpin oleh pangeran cakrabuana dengan pasukan tentara kerajaan Galuh yang dipimpin oleh Prabu Cakraningrat dan Senopati Arya Kiban, dimana pada peperangan tersebut pasukan pangeran Cakrabuana berhasil memenangkan peperangan itu dan berhasil juga merampas senjata-senjata dari Pasukan Kerajaan Galuh, diantaranya ada tombak, pedang, dan keris. Kemudian senjata-senjata itu dikuburkan di Daerah itu oleh masyarakat setempat, situs Makam Dawa sendiri memiliki luas tanah $\pm 800\text{m}^2$, dan bangunan $\pm 16\text{m}^2$, dan kepemilikan tanah tersebut adalah tanah milik desa.

Dimana keberadaan makam dawa tidak begitu dikenal oleh kalangan masyarakat luas, Makam Dawa hanya terkenal oleh masyarakat sekitar saja, dengan itu sangat menarik untuk diambil sebuah penelitian dengan meningkatkan daya tarik tradisi ngunjung buyut di Makam Dawa desa Getasan, agar masyarakat luas pun bisa mengetahui sejarah akan peninggalan-peninggalan para wali pada zaman kerajaan islam di Cirebon.

Maka dari itu tujuan kami dalam melakukan pengabdian masyarakat ini yaitu bisa berkelanjutan melalui media sosial yang kami buat agar dikenal oleh kalangan masyarakat luas yang menitik beratkan pada wawancara, pengamatan, dan perekaman kejadian.

METODE PENELITIAN

Metode ini biasanya digunakan wawancara menjadi teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif yang dapat dilakukan secara individu, kelompok maupun berbentuk konferensi. Teknis pelaksanaan wawancara umumnya dilakukan dengan cara pengajuan pertanyaan oleh pewawancara yang nantinya akan dijawab oleh narasumber atau informan.

Adapun prosedur yang kami gunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara dengan Kuncen Makam Dawa di Desa Getasan tersebut untuk mengetahui sejarah Makam Dawa.
2. Mengumpulkan data dari berbagai sumber-sumber pustaka dan hasil observasi lapangan.
3. Merumuskan solusi terbaik untuk meningkatkan daya tarik situs sejarah makam dawa.
4. Melakukan pembublikasikan melalui karya tulis ilmiah, media sosial dan website Desa.
5. Melakukan evaluasi dari setiap kegiatan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat agar berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah uraian-uraian dari setiap kegiatan pengabdian masyarakat yang akan kami lakukan di Desa Getasan Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon yaitu sebagai berikut:

1. Perkenalan

Perkenalan menjadi bagian awal yang dilalui dari kegiatan pengabdian masyarakat yaitu dengan menjelaskan maksud dan tujuan hingga target yang akan dicapai sesuai dengan tema kegiatan pengabdian masyarakat mengenai destinasi situs peninggalan sejarah dan digitalisasi, hal ini menjadi salah satu tugas kewajiban kami yang harus benar-benar dilakukan sesuai dengan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Perkenalan ini kami akan mengabdikan dengan sepenuhnya untuk membantu permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat Desa Getasan.



Gambar.1



Gambar.2

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan menemui dan tanya jawab bersama kuncen makam dawa untuk mengetahui sejarah Desa Getasan dan sejarah Makam dawa yang kemudian kami jadikan sebagai upaya kedua untuk menuliskan sesuai dengan peristiwa sejarah yang ada.



Gambar.3

3. Observasi

Kami melakukan observasi dengan ikut serta dalam acara tradisi Ngunjung Buyut di Makam Dawa, yang kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan untuk mengetahui daya tarik dari tradisi tersebut untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.



Gambar.4



Gambar.5

4. Presentasi Pengenalan Program Kerja

Presentasi pengenalan program kerja yang akan kami lakukan selama kegiatan pengabdian masyarakat mengenai situs peninggalan sejarah untuk melakukan upaya-upaya dalam mengenalkannya dengan masyarakat luas dan melalui media sosial kepada Karang Taruna dan Irmas selaku remaja yang ada di Desa Getasan.



Gambar.6

5. Pembuatan Sosial Media

Pembuatan sosial media yang kami lakukan yaitu dengan pembuatan akun youtube, dengan akun youtube tersebut akan kami kenalkan urutan peristiwa bersejarah di Desa Getasan dan MakamDawa tersebut. https://youtu.be/1GF1h2m_3SU

6. Diskusi

Dalam hal ini akan kami lakukan yaitu dengan sharing pengalaman dan tanya jawab dalam upaya meningkatkan daya tarik situs peninggalan yang ada di Makam Dawa.

7. Penutup

Kami mengucapkan terimakasih banyak kepada Bapak Kuwu, Masyarakat, Karang Taruna dan Irmas Desa Getasan yang sudah memeberikan kesempatan yang sangat besar kepada kami untuk bisa melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan baik tanpa halangan apapun.

8. Evaluasi

Upaya dalam evaluasi ini dilakukan setelah melakukan pengabdian masyarakat yaitu dengan mendatangi kembali Desa Getasan guna melihat perkembangan program yang sudah kami lakukan dalam pengabdian masyarakat.

KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian masyarakat ini yang kami lakukan di Desa Getasan diharapkan bisa menjadi bermanfaat bagi masyarakat di Desa Getasan dengan adanya sosial media yang kami buat tentang Makam Dawa dan Sejarah Desa Getasan sehingga bisa menjadi pandangan yang baik untuk kalangan masyarakat yang lain dengan ciri khas Desa yang tentunya berbeda dengan desa-desa lainnya. Dengan keragaman seni dan budaya yang tetap meraka lestarikan seperti tari topeng dan wayang kulit, hanya saja dari kalangan masyarakat belum ada yang memanfaatkan sosial media sebagai akun khusus untuk tempat bersejarah tersebut. Dengan itu yang kami harapkan ialah setelah kami membuatkan akun youtube, mereka akan lebih bersemangat untuk melanjutkan penyebaran yang lebih luas dikalangan masyarakat yang ada diluar daerah atau desa, sehingga adat Ngunjung Buyut di Makam Dawa pada 1 Muharram dapat menarik masyarakat luar daerah untuk ikut serta dalam tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fani, R. D. (2016). WAYANG KULIT PURWA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN SPIRITUAL DI CIREBON. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 2(1).
- Firmanto, A. (2015). Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 31–58.
- Nurasih, N. (2020). PERTUNJUKAN TOPENG DALAM UPACARA NGUNJUNG BUYUT KI LIMAS. *Jurnal Seni Makalangan*, 7(1).
- Ratnaningrum, I. (2011). Makna simbolis dan peranan tari topeng endel. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2).
- Zulfah, S. (2018). ISLAMISASI DI CIREBON: PERAN DAN PENGARUH WALANGSUNGSANG PERSEPEKTIF NASKAH CARIOS WALANGSUNGSANG. *Jurnal Tamaddun*, 6(1).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)